

Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Relawan Palang Merah Indonesia Pada Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Sulawesi Barat

The Implementation of COVID-19 Health Protocol by The Indonesian Red Cross Volunteer on Earthquake Disaster Emergency Response in West Sulawesi

Nismawati Natsir, Marhtyni Natsir, Andi Auliyah Warsyidah

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Timur

nismanatsir@gmail.com, 085220988869

ABSTRAK

Indonesia terletak di antara tiga pertemuan lempeng yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Pertemuan tiga lempeng tersebut menjadikan Indonesia sebagai daerah pasar bencana. Bencana gempa bumi yang terjadi di Sulawesi Barat mengakibatkan terjadinya longsor dan beberapa daerah terisolir. Dalam Upaya penanggulangan Tanggap Darurat Bencana (TDB) Sulawesi Barat (Sulbar), peran dari relawan sangatlah diperlukan, salah satunya Palang Merah Indonesia (PMI). Akan tetapi, gempa bumi yang terjadi di tengah pandemic Covid-19 mengharuskan setiap masyarakat dan relawan untuk berhati-hati guna menghindari risiko penyebaran virus tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran penerapan protokol kesehatan Covid-19 relawan Palang Merah Indonesia pada Tanggap Darurat Bencana gempa bumi Sulbar. Jenis penelitian yang digunakan yakni observasi dengan pendekatan *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua relawan PMI yang bertugas pada tanggap darurat bencana gempa bumi sulbar. Sampel diperoleh melalui Teknik *purposive sampling* dengan kriteria terdaftar sebagai Relawan PMI yang dibuktikan dengan nomor anggota/KTA, telah bertugas minimal satu minggu di lokasi TDB, berada di lokasi bencana saat penelitian berlangsung dan bersedia mengisi kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) 89% relawan PMI TDB Sulbar memahami bahaya Covid-19 dengan baik, 11% di antaranya kurang memahami, (2) 58% responden menggunakan masker dengan benar dan 42% tidak menggunakan masker dengan benar, (3) 73% responden menerapkan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan 27% responden tidak menerapkan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, (4) 38% responden menerapkan jaga jarak di lokasi bencana, sedangkan 62% responden tidak menerapkan jaga jarak di lokasi bencana.

Kata Kunci : Protokol kesehatan, covid-19, palang merah Indonesia, gempa bumi

ABSTRACT

Indonesia is geographically located within the assemblage of three plates, namely Indo- Australia Plate, Eurasia Plate, and Pacific Plate. This plates assemblage causes Indonesia to be a potential place for natural disaster. An earthquake that recently took place in West Sulawesi have resulted landslide and forced some districts to be isolated. In an attempt to establish a Disaster Emergency Response (DER) plan in West Sulawesi, the vital role of volunteer (e.g. The Indonesian Red Cross) is extremely needed. However, the emergence of an earthquake during the pandemic have put the crisis mitigation in more complicated stance as both, society and the volunteer, have to implement control measures in order to prevent the virus to spread more widely. This study aims to provide an overview of COVID-19 health protocol implementation by The Indonesian Red Cross (IRC) volunteer during disaster emergency response period in South Sulawesi. Field observation with descriptive approach was applied as the main method. The population of this study was subjected to all Indonesian Red Cross Volunteer whose in charge during disaster emergency response period in South Sulawesi, and purposive sampling technique with some specific criteria such as; registered as Indonesian Red Cross volunteer proven by membership card, have been serving for at least a week in DER location, and were in disaster location when the questionnaire were distributed, was chosen as our sampling method. The findings revealed that (1) 89% of the volunteers have clearly understood the risk of COVID-19, (2) 58% of them have used the face mask correctly, (3) 73% of them have performed handwashing with soap and water regularly, (4) 38% of them have implemented physical distancing in disaster location, while the rest 62% volunteers were reported otherwise.

Keywords: *Health protocol, COVID-19, Indonesian Red Cross, earthquake*

PENDAHULUAN

Bencana gempa bumi merupakan bencana alam yang menimbulkan getaran atau guncangan di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan (BNPB, 2021b) . Gempa sangat berbahaya karena terjadi secara tiba-tiba, dan sampai saat ini belum ada alat yang mampu memprediksi waktu akan terjadinya gempa. Gempa dengan skala besar ($>6,5$ SR) dapat menyebabkan tanah longsor, seangkan gempa skala kecil ($<6,5$ SR) dapat mengakibatkan berlangsungnya proses detachment atau hancurnya agregat tanah, sehingga butir-butir tanah terlepas (Hermon, 2015). Selain menimbulkan kerugian berupa materil, gempa juga merugikan secara fisik maupun psikis (Al Khalaileh et al., 2012).

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai pasar bencana karena terletak diantara tiga pertemuan lempeng yaitu lempeng Indo-Australia yang bergerak ke utara, lempeng Eurasia yang bergerak ke selatan, dan lempeng Pasifik yang bergerak dari timur ke barat. Akibat pertemuan tiga lempeng tersebut menyebabkan terjadinya penekanan pada lapisan bawah bumi yang mengakibatkan wilayah negara kepulauan Indonesia memiliki morfologi yang bergunung- gunung dan relief yang relatif kasar (Hermon, 2015). Pada bulan Januari 2021 sendiri gempa tektonik di Indonesia tercatat terjadi 518 kali. Secara umum pada Januari 2021 aktivitas gempa di wilayah Indonesia di dominasi gempa kecil dengan kekuatan kurang dari 5,0 terjadi 619 kali dan gempa signifikan dengan magnitudo di atas 5,0 terjadi 27 kali (Gustav, 2021). Gempa utama Januari 2021 terjadi pada hari Jumat, 15 Januari 2021 Pkl 01.28 WIB. Hasil Analisa BMKG Gempa bumi ini memiliki magnitudo 6,2 SR. Episenter gempa bumi terletak pada koordinat 2.98 LS dan 118.94 BT, tepatnya berada di darat pada jarak 6 km arah Timur Laut Majene (kedalaman 10 KM). Gempa ini dirasa cukup kuat selama 5-7 detik (Kartikaningrum, 2021).

Wilayah terdampak Gempa yaitu Kabupaten Majene dengan jumlah potensi terdampak mencapai 59.543 jiwa, Kabupaten Mamasa dengan jumlah potensi terdampak 62.007 jiwa, Kabupaten Mamuju sebanyak 144.377 jiwa, dan Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 219.305 jiwa. Gempa juga mengakibatkan longsor yang memutus beberapa ruas jalan utama antara Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Majene sehingga mengakibatkan terisolirnya kedua wilayah tersebut . Berdasarkan data yang diambil dari database bencana BNPB, Gempa Sulawesi Barat menelan korban sebanyak 101 jiwa meninggal dunia, 3 jiwa hilang, 95.157 jiwa mengungsi yang terbagi menjadi 20 titik pengungsian (29.119 jiwa) di Majene, 230 titik pengungsian (60.505 jiwa) di Mamuju, dan 107 titik pengungsian (5.433 jiwa) di Polewali Mandar. Gempa juga mengakibatkan total 11.124 jiwa terluka dengan rincian 5.562 jiwa luka berat, 278 jiwa luka sedang, dan 5.284 jiwa luka ringan. Selain menimbulkan korban jiwa, bencana ini juga menimbulkan kerugian material. Kerusakan dan kerugian

materil yang diakibatkan oleh gempa pada pertengahan Januari tahun ini mencapai Rp 1,18 Triliun (BNPB, 2021a).

Dalam Upaya penanggulangan Tanggap Darurat Bencana (TDB) Sulawesi Barat (Sulbar) ini tentunya peran relawan sangatlah penting. Mereka memiliki sumber daya yang menanggulangi kesenjangan maupun melengkapi kebutuhan di lapangan, misalnya evakuasi dan pencarian, transportasi logistik maupun pendampingan warga terdampak (Yanuarto, 2021). Salah satu relawan yang ikut serta dalam TDB ini adalah Relawan Palang Merah Indonesia (PMI). Sama halnya dengan bencana alam sebelumnya, PMI senantiasa mengutus relawan yang terlatih/ satuan penanggulangan Bencana (SATGANA). Akan tetapi kondisi saat ini jauh berbeda karena selain gempa bumi, masyarakat juga dihadapkan dengan pandemi Covid-19 yang tentunya baik korban bencana maupun relawan TDB sama-sama berisiko tertular maupun menularkan Covid-19. Penanganan bencana di era pandemi saat ini menjadikan tantangannya kian berlipat dibanding kondisi bencana di masa tidak pandemi Covid-19. Gempa Bumi mengharuskan warga untuk berkumpul di lokasi pengungsian sedangkan Covid-19 mengharuskan warga untuk jaga jarak. Dua kondisi yang bertentangan ini menjadi alasan mengapa dikatakan penanggulangan TDB Sulbar ini sangat tidak mudah untuk pengendalian pengelolaannya di lapangan (Agung Nugroho, 2021).

Di awal TDB Sulbar, PMI sendiri memobilisasi 96 relawan yakni 11 relawan PMI Sulawesi Barat, 35 relawan PMI Sulawesi Selatan dan 50 relawan PMI Sulawesi Tengah (BNPB, 2021c). Meskipun relawan yang dimobilisasi adalah relawan yang terlatih akan tetapi mereka tidak lepas dari bahaya pandemi Covid-19. Covid-19 tentunya dapat membahayakan relawan yang bertugas, Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Gejala yang muncul di awal infeksi masih bersifat ringan dan sering diabaikan, padahal harus segera ditangani karena gejala virus ini muncul secara bertahap dengan masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dan masa inkubasi terpanjang 14 hari (Sari, 2021).

Tercatat sebanyak empat relawan PMI yang membantu korban gempa bumi di Mamuju Sulbar positif terpapar Covid – 19. kasus ini tentunya sulit untuk dihindari mengingat mobilitas relawan di lokasi bencana yang kesulitan untuk menerapkan protokol kesehatan, dalam penanganan bencana, kata Sudirman Said (Sekretaris JendralPMI), situasi pandemi Covid-19 juga bisa menjadi terabaikan (CNN Indonesia, 2021). Berdasarkan rekap data COVID-19 Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat, per tanggal 6 Februari 2021, jumlah kumulatif positif COVID-

19 berjumlah 4.380, naik 73 persen dibandingkan data 14 Januari yang hanya 2.529 kasus. Artinya dalam rentang 23 hari terjadi penambahan 1.851 kasus di enam wilayah kabupaten. Dari angka kumulatif 4.380 pada 6 Februari, 2.415 diantaranya dinyatakan sembuh, dirawat 256, menjalani isolasi mandiri 1.625 dan kematian akibat COVID-19 berjumlah 84 (Lita, 2021). Hal ini berarti peningkatan kasus Covid-19 baik relawan maupun pengungsi meningkat signifikan. Khusus relawan PMI, jumlah relawan terkonfirmasi covid-19 yakni 15 orang, 15 orang tersebut menjalani isolasi mandiri, ada yang sudah dinyatakan sembuh dan ada pula yang masih melakukan isolasi (Yankes PMI, 2021).

Peran masyarakat untuk dapat memutus mata rantai penularan COVID-19 (risiko tertular dan menularkan) harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerapan protokol kesehatan Covid – 19 relawan Palang Merah Indonesia pada Tanggap Darurat Bencana gempa bumi Sulbar.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan yakni observasi dengan pendekatan *deskriptif*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua relawan PMI yang bertugas pada Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Sulbar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel yakni terdaftar sebagai Relawan

PMI yang dibuktikan dengan nomor anggota/KTA, telah bertugas minimal 1 minggu di lokasi TDB, berada di lokasi bencana saat penelitian berlangsung dan bersedia mengisi kuesioner. Responden penelitian ini berjumlah 76 orang. Untuk menjaga kontak fisik dengan responden, kuesioner penelitian ini menggunakan instrument google form dengan membagikan link ke group relawan PMI TDB Sulbar. Penerapan protokol kesehatan yang diobservasi adalah Penerapan penggunaan masker dengan benar, penerapan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan penerapan menjaga jarak di lokasi bencana.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 76 responden dengan kriteria terdaftar sebagai Relawan PMI yang dibuktikan dengan nomor anggota/KTA, telah bertugas minimal 1 minggu di lokasi TDB, berada di lokasi bencana saat penelitian berlangsung dan bersedia mengisi kuesioner, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Tingkat Pemahaman Responden

Diagram 1. Pemahaman Relawan PMI TDB Sulbar Terhadap Bahaya Covid-19

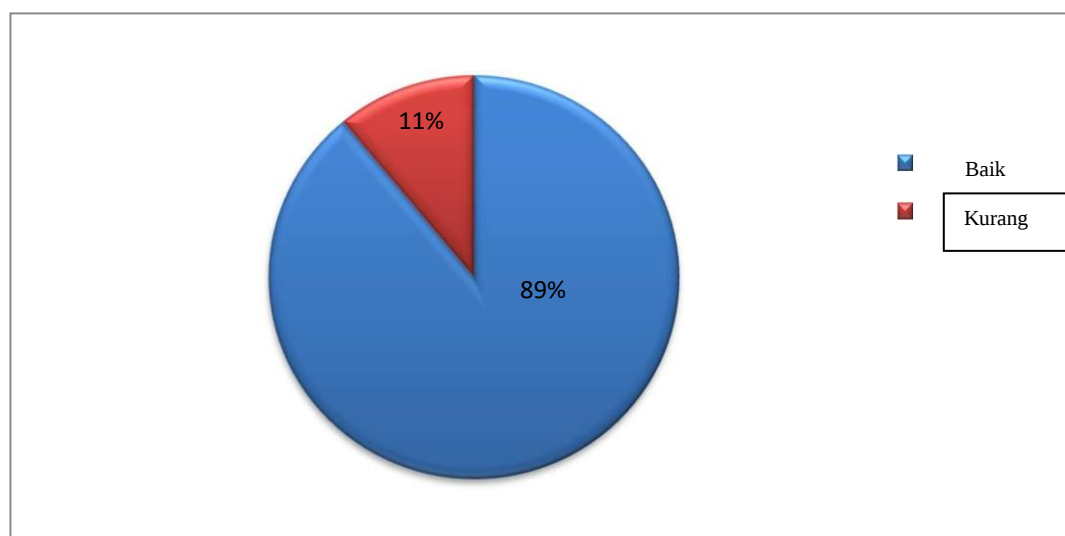
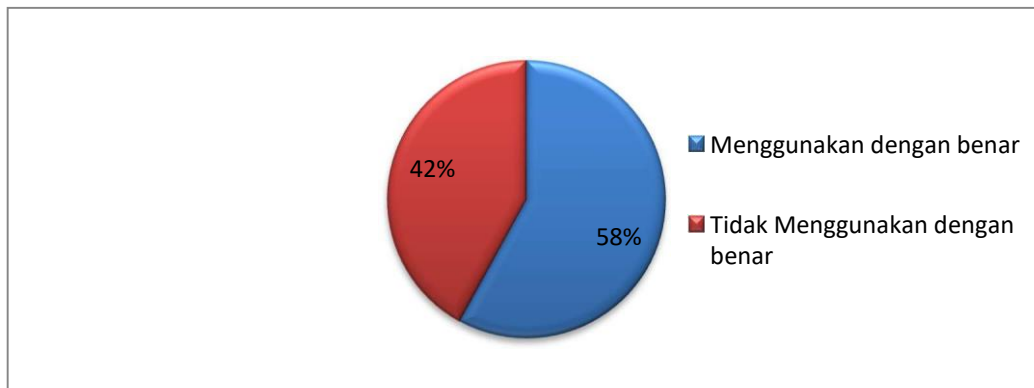


Diagram 1 menunjukkan sebanyak 89% responden telah memahami dengan baik mengenai bahaya covid-19 dan 11% di antaranya belum memahami dengan baik.

b. Penggunaan Masker

Diagram 2. Penerapan Penggunaan Masker Pada Relawan PMI TDB Sulbar di lokasi bencana

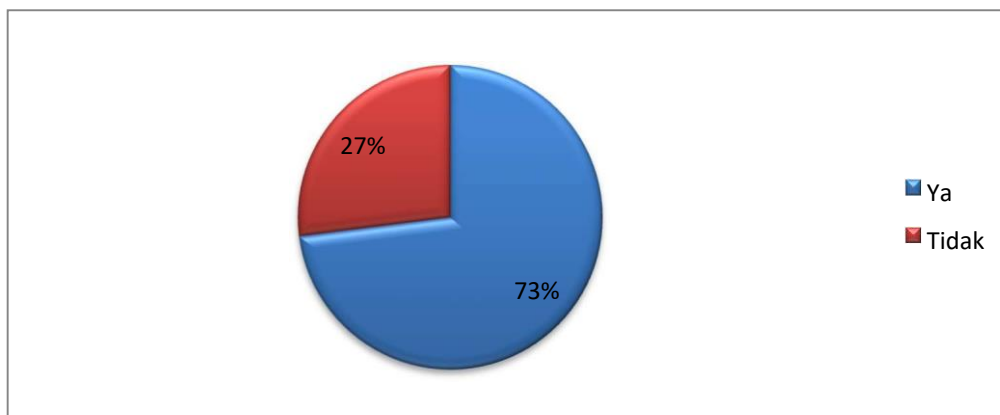


Sumber : Data Primer, 2021.

Berdasarkan diagram 2 diperoleh data 58% responden menggunakan masker dengan benar dan 42% tidak menggunakan masker dengan benar.

C. Mencuci Tangan

Diagram 3. Penerapan Cuci Tangan Dengan Sabun Dan Air Mengalir Pada Relawan PMITDB Sulbar di lokasi bencana

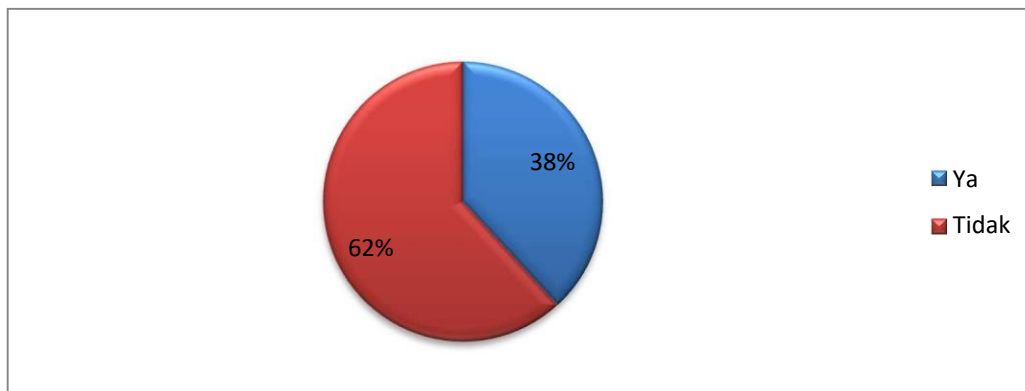


Sumber : Data Primer, 2021.

Berdasarkan diagram 3 diperoleh data 73% responden menerapkan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan 27% responden tidak menerapkan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir.

d. Menjaga Jarak

Diagram 4. Penerapan Menjaga Jarak Pada Relawan PMI TDB Sulbar di Lokasi Bencana



Sumber : Data Primer, 2021.

Berdasarkan diagram 4 diperoleh data 38% responden menerapkan jaga jarak di lokasi bencana, sedangkan 62% responden tidak menerapkan jaga jarak di lokasi bencana.

Dari Diagram di atas diketahui bahwa 89% relawan PMI TDB Sulbar telah memahami bahaya Covid-19 dengan baik. Namun, 11% lainnya belum memahami bahaya covid-19 itu sendiri dengan baik. Selanjutnya 58% responden menggunakan masker dengan benar dan 42% tidak menggunakan masker dengan benar. 73% responden menerapkan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan 27% responden tidak menerapkan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir. 38% responden menerapkan jaga jarak di lokasi bencana, sedangkan 62% responden tidak menerapkan jaga jarak di lokasi bencana.

PEMBAHASAN

COVID-19 tersebar di antara manusia melalui semua jenis infeksi droplet termasuk melalui bersin dan batuk (Chan JF, Yuan S, 2020). Virus ini sangat menular karena dapat menyebar melalui kontak dengan orang lain tanpa gejala. Kapasitas relawan PMI TDB Sulbar menjadi menurun karena relawan harus menghadapi 2 ancaman sekaligus, yakni bencana gempa bumi dan Covid-19 (Agung Nugroho, 2021). Melihat kondisi tersebut, diharapkan para relawan untuk dapat menerapkan protokol Kesehatan pencegahan penularan covid-19 dengan sebaik-baiknya. Beberapa variable yang diteliti dalam hal ini adalah pemahaman terhadap bahaya covid-19, menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, serta menjaga jarak.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa Sebagian besar (89%) responden yang merupakan relawan PMI di lokasi TDB gempa bumi Sulbar telah memahami bahaya covid-19 dengan baik. Meskipun responden berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda dengan profesi yang mayoritas non medis, pemahaman mereka terkait Covid-19 telah berada pada kategori baik. Pemahaman tersebut diperoleh dari media sosial maupun dari pembekalan yang diberikan oleh PMI Kabupaten sebelum mengirimkan relawan ke lokasi bencana.

Pemahaman yang baik terhadap bahaya covid-19, membawa mereka untuk selalu menerapkan protokol kesehatan pencegahan penularan covid 19. Hal ini tergambar dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 58% responden telah menggunakan masker dengan benar meskipun angka tersebut sebenarnya masih sangat jauh dari yang diharapkan. Pada dasarnya semua relawan yang bertugas menggunakan masker karena masker telah disediakan di posko dan wajib digunakan oleh seluruh relawan khususnya yang bertugas ke lokasi pengungsian akan tetapi dalam penggunaannya

beberapa relawan tidak menggunakan masker dengan benar. Ada beberapa relawan merasa sesak jika menggunakan masker dalam waktu yang lama sehingga sesekali meletakkan masker di dagu, ada juga yang menggunakan satu masker lebih dari 4 jam dan dipakai berulang, misalnya setelah diletakkan di saku, masker digunakan kembali di hari yang sama. Ada beberapa daerah yang sulit dijangkau, sehingga relawan harus berjalan kaki ke lokasi tersebut, biasanya saat diperjalanan relawan meletakkan masker di dagu atau di saku, setelah sampai di lokasi mereka kembali menggunakan masker yang sama.

Dalam upaya penerapan protokol Kesehatan covid-19 ini, 73% responden telah mencucitangan menggunakan sabun dan air mengalir, dan 23% lainnya belum melakukannya. Penerapan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir menjadi sulit diterapkan oleh Sebagian relawan yang bertugas karena tidak semua lokasi pengungsian warga memiliki sarana dan prasarana yang memadai, meskipun demikian relawan menggunakan *hand sanitizer* sebagai pengganti sabun. Penggunaan hand sanitizer efektif untuk mengurangi risiko penularan covid-

19. Hand sanitizer mengandung sebanyak 62%-95% alkohol yang mampu melakukan denaturasi protein mikroba dan mampu menonaktifkan virus (Jing et al., 2020).

Indikator penerapan potokol Kesehatan covid-19 selanjutnya adalah menjaga jarak fisik dengan orang lain. Untuk hal tersebut, hanya 38% responden yang dapat menerapkannya. 62% responden lainnya merasa kesulitan mengingat bahwa dalam melaksanakan tugasnya mereka harus banyak melakukan kontak dengan para korban bencana di daerah pengungsian.

Situasi pandemi Covid-19 bisa menjadi terabaikan saat bencana, kondisi berdesak-desakan dalam satu ruangan pun tak terelakan (CNN Indonesia, 2021). Misalnya di sebuah tenda yang tingginya tidak sampai 2 meter kemudian dihuni sekitar 15 KK dengan jumlah sekitar 50 orang. Jika

kondisi itu dihitung sesuai standar WHO dengan positive rate ada 5 maka jumlah yang positif sudah bisa dikira-kira. Kondisi tenda seperti itu jika merunut definisi revisi 5 Penanggulangan Covid-19 sudah tidak kontak fisik lagi tetapi sudah kontak sangat erat dan itu harus hati-hati betul (Agung Nugroho, 2021). Keadaan ini tentunya juga berdampak pada relawan yang melakukan distribusi bantuan ke pengungsian dan relawan PMI lainnya yang melakukan kunjungan ke pengungsian. Mereka juga berisiko terpapar dan juga sulit untuk membendung warga agar tidak berkerumun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan protokol kesehatan Covid-19 relawan PMI pada tanggap darurat bencana gempa bumi Sulawesi Barat yakni 89% atau sebanyak 68 responden telah memahami bahaya covid-19 dengan baik, 58% atau sebanyak 44 responden telah menggunakan masker dengan benar, 73% atau sebanyak 55 responden menerapkan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, dan hanya 38% atau sebanyak 29 responden yang menerapkan jaga jarak di lokasi bencana. Penerapan Protokol Kesehatan di lokasi bencana sangat susah untuk diterapkan olehnya disarankan agar seluruh relawan yang bertugas terlebih dahulu dilindungi dengan vaksinasi Covid-19, senantiasa menjaga imunitas tubuh di lokasi bencana dengan asupan gizi yang baik, istirahat yang cukup dan menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan posko.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Nugroho. (2021). Tantangan Penanganan Bencana di Masa Pandemi Covid-19. *UGM Berita*. <https://ugm.ac.id/id/berita/20648-berlipat-penanganan-bencana-di-masa-pandemi-covid-19>
- Al Khalaileh, M., Bond, E., & Alasad, J. (2012). Jordanian Nurses' Perceptions Of Their

- Preparedness For Disaster Management. *Int Emerg Nurs [Internet]*, 20(1), 14–23. <https://doi.org/doi: 10.1016/j.ienj.2011.01.001>.
- BNPB. (2021a). *Data dan Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual*.
- BNPB. (2021b). *Defenisi Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>
- BNPB. (2021c). *Penanganan Darurat Bencana Gempa Bumi Indonesia Situation Report/Laporan Situasi Terkini*.
- Chan JF, Yuan S, et al. (2020). A familial Cluster Of Pneumonia Associated With The 2019 Novel Coronavirus Indicating Person-To-person Transmission: A Study Of A Family Cluster. *Lancet*, 514–523. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30154-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30154-9)
- Cheng, V. C., Wong, S., Chuang, V. W., To, K. K., Chan, J. F., Hung, I. F., Ho, P., & Yeun, K.-Y. (2020). The Role Of Community-Wide Wearing Of Face Mask For Control Of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Epidemic Due To SARS-CoV-2. *Journal of Infection*, 81(January), 107–114.
- CNN Indonesia. (2021). 4 Relawan PMI Bantu Korban Gempa Sulbar Positif Corona. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210119201502-20-595873/4-relawan-pmi-bantu-korban-gempa-sulbar-positif-corona>
- Gugus Tugas Percepatan Covid-19. (2020). *Standar Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Penanganan COVID-19 di Indonesia*. Gugus Tugas Percepatan Covid-19.
- Gustav, J. (2021). 646 Gempa Terjadi di Indonesia Selama Januari 2021, Ini Imbauan BMKG. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/03/070500365/646-gempa-terjadi-di-indonesia-selama-januari-2021-ini-imbauan-bmkg?page=3>
- Hermon, D. (2015). *Geografi Bencana Alam*. Rajawali Press.
- Jing, J. L. J., Yi, T. P., Bose, R. J. C., McCarthy, J. R., Tharmalingam, N., & Madheswaran, T. (2020). Hand Sanitizers: A Review on Formulation Aspects, Adverse Effects, and Regulations. *Int J Environ Res Public Health*, 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph17093326>
- Kartikaningrum, R. (2021). Sebanyak 73 Orang Meninggal Akibat Gempa M6,2 di Sulawesi Barat. *BNPB*. <https://bnpb.go.id/berita/-update-sebanyak-73-orang-meninggal-akibat-gempa-m6-2-di-sulawesi-barat>
- Kemkes RI. (2020). Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No_HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf
- Lita, Y. (2021). *Usai Gempa, Kasus COVID-19 di Sulbar Naik 70 Persen*. <https://www.voaindonesia.com/a/usai-bencana-kasus-covid-19-di-sulbar-naik-70-persen/5768457.html>
- Pinasti, F. D. A. (2020). Analisis Dampak Pandemi Corona Virus Terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 237–249. <https://doi.org/10.30604/well.022.82000107>
- Sari, R. K. (2021). Identifikasi Penyebab Ketidakpatuhan Warga Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan 3M Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal AKRAB JUARA*, 6(1), 84–94.
- Siagian, N., Sartika, D., Herlina, S., Qomariah, S., Sartika, W., & Ratih, R. H. (2021). Cuci

- Tangan yang Benar Mencegah Penyebaran COVID-19 di RT01 / RW01 Desa Sungai Segajah Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 77–85.
- Suppawittaya, P., Yiemphat, P., & Sri, P. (2020). Effects Of Social Distancing , Self-Quarantine and Self-Isolation during the COVID-19 Pandemic on People ' s Well -Being , and How to Cope with It. *International Journal of Science and Healthcare Research*.
- WHO. (2020). *Pertanyaan Jawaban Terkait COVID-19 Untuk Publik* (n.d) (Issue Pertanyaan Jawaban Terkait COVID-19 Untuk Publik (n.d)).
<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>
- Yankes PMI. (2021). *Pusat Informasi Pelayanan Kesehatan Relawan PMI Posko TDB Sulbar*. Yanuarto, T. (2021). *BNPB Inisiasi Pengaktifan Desk Relawan Penanganan Gempa Sulbar M6,2 - BNPB*.
<https://bnpb.go.id/berita/bnpb-inisiasi-pengaktifan-desk-relawan-penanganan-gempa-sulbar-m6-2>